

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wabah Covid-19 menggemparkan dunia pada tahun 2019. Untuk meningkatkan jumlah pengguna, seluruh operator telekomunikasi di Indonesia dan seluruh dunia gencar mendorong penurunan tarif. Menurut laporan Deutsche Bank, Indonesia saat ini memiliki tarif telepon seluler terendah di Asia, yaitu US \$ 0,015 per menit. Mengingat bahwa semua operator menawarkan biaya yang sangat rendah dan tarif yang relatif sama, persaingan dalam layanan telekomunikasi akan memprioritaskan kualitas layanan saat ini, yang berfokus terhadap peningkatan kapasitas dan kualitas jaringan serta layanan pelanggan.

Selama penurunan biaya layanan, terjadi perubahan pola konsumsi layanan telekomunikasi oleh masyarakat, dari mulai layanan panggilan suara hingga beralih ke komunikasi data, meliputi multimedia serta internet. Sementara itu, jaringan umum telepon (PSTN) terintegrasi dengan jaringan internet dunia. Serta perusahaan penyedia telekomunikasi juga meningkatkan kondisi jaringan mereka untuk memudahkan siswa dan para guru mengakses kegiatan belajar mengajar.

Sektor telekomunikasi pada saat ini memegang peranan penting dalam perekonomian nasional dan kehidupan bermasyarakat. Industri jasa telekomunikasi memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan penerimaan negara. Hal

ini ditunjukkan oleh pendapatan pajak dan pertumbuhan pajak sektor komunikasi yang relatif konstan selama tiga tahun terakhir, dari 2010 hingga 2012.

Berkembangnya suatu perusahaan karena adanya dukungan dari berbagai faktor, diantaranya yaitu faktor *financial* dan Faktor *non financial* seperti gedung, kendaraan, persediaan bahan baku dan sebagainya. Perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar, dengan memaksimalkan faktor-faktor tersebut dan mampu mencari sumber-sumber *financial* untuk membiayai kegiatan ekonomi perusahaan. Di samping itu dengan terpenuhinya semua kebutuhan perusahaan, baik kebutuhan yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek dimana akan mempengaruhi laba yang akan diperoleh perusahaan. Laba tersebut di investasikan oleh perusahaan di pasar modal yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI merupakan pasar modal yang ada di Indonesia, BEI sendiri memiliki peran penting sebagai sarana untuk berinvestasi, yang merupakan salah satu alternatif penanaman modal. Bursa Efek adalah pihak yang menyediakan sistem untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek.

Pasar modal adalah tempat pasar terorganisir yang memperdagangkan saham-saham, obligasi dengan memakai jasa makelar, komisioner dan para *under writer*.¹ Secara sederhana pasar modal dapat diartikan sebagai wahana untuk mempertemukan pihak-pihak yang memerlukan dana jangka panjang (*borrower*) dengan pihak yang memiliki dana tersebut (*lender*).² Pasar modal syariah adalah kegiatan transaksi yang dilandasi oleh prinsip-prinsip syariah serta terlepas dari hal-

¹ Dhita Ayu Wulandari, "Analisis Faktor Fundamental terhadap Harga Saham Industri Pertambangan dan Pertanian di BEI", dalam jurnal Akuntansi dan Keuangan (Oktober:2009), hlm.1

² Yoyok Prasetyo, *Hukum Investasi & Pasar Modal Syariah*, (Bandung: CV. Mitra Syariah Indonesia (MINA), 2017), hlm.35.

hal yang dilarang seperti, judi, riba, haram, *gharar* dan sebagainya yang dalam pelaksanaannya pasar modal syariah sama seperti pelaksanaan pasar modal pada umumnya, hanya saja pasar modal syariah memiliki landasan khusus dalam bertansaksi yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.

Salah satu indeks saham syariah yang ada di Indonesia adalah Jakarta Islamic Indeks (JII). Pembentukan JII tidak lepas dari adanya kerja sama antara Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan PT. Danareksa Investment Management (DIM), dikembangkan sejak tanggal 3 Juli 2000. Konstituen JII hanya terdiri dari 30 saham syariah yang paling likuid yang tercatat di BEI.³

Adapun tujuan dibentuknya JII adalah menjadi jawaban bagi para investor yang menginginkan berinvestasi sesuai dengan prinsip syariah. Dengan demikian JII diharapkan menjadi pemandu bagi investor yang ingin menanamkan dananya secara syariah tanpa takut tercampur dengan dana ribawi. Selain itu, JII menjadi tolak ukur kinerja dalam memilih portofolio saham yang halal.⁴

Sebelum investor melakukan transaksi saham, terlebih dahulu investor mencari informasi mengenai laporan keuangan perusahaan. Melalui laporan keuangan investor dapat melihat perkembangan perusahaan. Apakah perusahaan mengalami peningkatan atau kemunduran. Perusahaan harus memiliki alternatif untuk mengantisipasi setiap perubahan dengan mengambil suatu keputusan yang tepat. Serta perlunya informasi yang mendukung dalam proses pengambilan keputusan yaitu melalui laporan keuangan perusahaan.

³ Editor, *Indeks Saham Syariah*, dalam <https://www.idx.co.id-syariah/indeks-saham-syariah/> diakses pada 20 Juli 2021

⁴ Editor, *Jakarta Islamix Indeks* dalam [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jakarta Islamic Index](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jakarta_Islamic_Index) diakses pada tanggal 20 Juli 2021

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.⁵ Laporan keuangan didasarkan pada prinsip akuntansi keuangan yang berusaha mencatat secara konsisten dan wajar setiap transaksi bisnis dengan menggunakan prinsip biaya historis pada waktu transaksi terjadi dan prinsip perbandingan pendapatan dengan biaya melalui akrual dan alokasi.⁶ Laporan keuangan umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Salah satu indikator penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen di suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan laba rugi.

Salah satu bagian dari laporan keuangan yang didalamnya memuat informasi mengenai laba yang bermanfaat bagi investor yaitu laporan laba rugi. Laporan laba rugi adalah laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan atau entitas bisnis dalam menghasilkan keuntungan selama satu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi terdapat unsur akun nominal, yakni akun pendapatan dan akun beban.⁷ Konsep laba rugi dalam pelaporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Penyajian yang wajar mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa dan kondisi

⁵ Hery, *Analisis Laporan Keuangan, Edisi 1, Cetakan 2*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm.3.

⁶ Erich A. Helfert, *Analisis Laporan Keuangan, Edisi 7*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991), hlm. 9.

⁷ Rahman Pura, *Pengantar Akuntansi 1*, (Jakarta : PT. Gelora Aksara, 2013), hlm. 88.

lain sesuai dengan definisi dan kriteria pendapatan dan beban yang diatur dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (PSAK).⁸

Setiap perusahaan ingin menghasilkan laba yang tinggi. Beberapa pihak akan mendapatkan keuntungan, antara lain: 1) pemilik, yang akan menerima dividen tinggi, 2) manajer, yang akan menerima bonus berdasarkan laba yang dihasilkan, 3) kompensasi/insentif bagi para karyawan, 4) kreditur, yang akan mampu memprediksi jumlah pokok yang diterima dari pinjaman dan bunga yang diberikan, 5) pemerintah, akan meningkatkan pajak penghasilan yang akan diterima.

Laba yang berkualitas adalah laba yang menyampaikan informasi laporan keuangan kepada pengguna laporan keuangan yang akan memprediksi situasi perusahaan di masa depan. Dengan kata lain, pihak internal maupun eksternal dapat memanfaatkan informasi tersebut sebagai alat pengambilan keputusan. Evaluasi kinerja masa lampau merupakan kegunaan dari informasi laba, sebagai landasan untuk memprediksi kinerja masa depan, serta membantu menilai resiko pencapaian arus kas masa depan.

Laba dapat dihasilkan dalam perhitungan laba secara aktual, yaitu laba yang dimasukkan dalam laporan laba rugi, dengan mengurangi pendapatan dari berbagai beban (*expense*). Dengan kata lain, beban umum dan administrasi dan beban amortisasi merupakan salah satu komponen penghitung laba.

⁸ Cahyadi Husadha, Agustian Zen dan Edison Panjaitan, "Pengaruh Penjualan Bersih, Beban Pokok Penjualan dan Beban Usaha Lainnya Atas Output Laba Bersih PT. Indofood Sukses Makmur Tbk", dalam *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen* Volume 10, Nomor 2, November 2014, hlm. 14

Menurut penelitian Muhammad Asvial EBITDA salah satunya *Earning Before Tax* merupakan salah satu variabel dalam penelitian ini, yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan perusahaan telekomunikasi. pendapatan usaha (*operationg revenue*) dikurangkan dari beban usaha (*operationg expenxes*) untuk menentukan EBITDA. Hasilnya, laba usaha (*operating income*) dan EBITDA kira-kira sama dengan. Biaya SDM, marketing, biaya perawatan dan operasi serta biaya umum dan administrasi, merupakan komponen umum dari beban usaha. Hasil akhir EBITDA adalah laba bersih, yang merupakan keuntungan bersih hasil usaha selama setahun yang belum dikurangi oleh pajak penghasilan.

Laporan laba rugi memberikan informasi arus pendapatan dan pengeluaran perusahaan. Secara teorinya, jika pendapatan naik, laba juga mengalami kenaikan, berlaku sebaliknya. Sedangkan jika beban, baik beban operasional maupun non operasional akan mengurangi laba atau semakin besar beban, semakin tinggi potensi menurunkan laba perusahaan.

Setiap perusahaan harus mempertimbangkan pemasukan yang diterima dan pengeluaran yang dikeluarkan selama menjalankan kegiatan operasinya. Ini memerlukan pencatatan keuangan untuk memudahkan pemantauan pendapatan dan pengeluaran. Pencatatan juga akan membantu para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Beban adalah merupakan istilah pengeluaran yang terkenal dalam lingkungan perusahaan.

Biaya sering disebut sebagai beban pada umumnya. Dalam arti luas beban (*expense*) terdiri dari setiap biaya yang telah kadaluwarsa dan dapat mempengaruhi pendapatan. Beban muncul karena dua sebab. Pertama, beban ditanggung oleh

biaya yang sudah *expired* (melampaui waktunya). Kedua, beban timbul sebagai akibat dari penggunaan tertentu atau utilitas. Beban adalah nilai uang dari segala sesuatu yang secara langsung menjadi tumbal dalam mendapatkan hasil. Sehingga, beban merupakan telah habisnya manfaat yang diberikan dari harga pokok (*cost*). Beban adalah pengurang pendapatan (*revenue*) untuk memperoleh laba.⁹

Beban dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis perusahaan yang terlibat, seperti perusahaan jasa, perusahaan dagang, maupun perusahaan manufaktur. Namun, beban pada setiap perusahaan adalah sama; hanya terdapat jenis beban yang tidak dimiliki perusahaan lain. Hanya ada satu bentuk beban dalam perusahaan jasa, dan itu adalah beban usaha atau disebut juga sebagai beban operasional.

Beban operasional yaitu biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk membayar setiap kegiatan usaha utama atau operasional perusahaan. Selanjutnya, biaya operasional dapat dilihat sebagai seluruh pengorbanan yang dilakukan untuk mendanai kegiatan operasional setiap perusahaan untuk mencapai tujuan yang ditargetkan. Beban operasional termasuk beban penjualan serta beban umum dan administrasi. Beban penjualan termasuk tenaga kerja, promosi, dan beban operasional lainnya yang terkait langsung dengan semua kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan Beban Umum dan Administrasi (*General and Administrative Expenses*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendukung semua

⁹ M. Nafarin, *Akuntansi Pendekatan Siklus dan Pajak untuk Perusahaan Industri dan Dagang*, (Jakarta: Ghalia Indonesia Anggota IKAPI), hlm. 451.

aktivitas perusahaan seperti beban administrasi umum dan operasional, beban perlengkapan kantor dan beban penyusutan peralatan kantor.¹⁰

Suatu perusahaan dikatakan sehat apabila neraca keuangannya terutama laporan laba ruginya, menunjukkan positif atau surplus setiap periodenya. Laporan laba rugi ini menunjukkan bagaimana status keuangan perusahaan telah berubah dari waktu ke waktu, apakah itu surplus atau defisit. Akibatnya, perusahaan harus terus memantau laporan keuangannya untuk mempertahankan laba disetiap periodenya.

Sofyan Syafri Harahap mengajukan teori laba, yang menyatakan bahwa laba adalah pendapatan yang diperoleh melalui transaksi perusahaan dalam suatu periode tertentu dikurangi pengeluaran yang dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan tersebut pada periode tertentu.¹¹ Asumsi ini sesuai dengan pendapat Juki bahwa beban atau biaya operasional yang tinggi akan mengakibatkan peningkatan laba turun, sedangkan nilai biaya operasional rendah akan menyebabkan kenaikan laba meningkat.¹² Karena setiap kegiatan operasional memerlukan biaya, maka tidak ada perusahaan yang dapat mengorbankan keuntungan. Karena laba merupakan selisih antara pendapatan dan pengeluaran, maka masing-masing pos tersebut berpengaruh negatif terhadap laba perusahaan.

Berdasarkan premis oleh teori diatas, dapat dikatakan bahwa semakin besar pengurang (beban), semakin rendah jumlah laba yang diperoleh perusahaan.

¹⁰ Henry, *Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Pertama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hlm. 204.

¹¹ Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi, Edisi Revisi Cetakan Kelima*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perseda, 2011) hlm. 298

¹² Umar Juki, *Pengaruh Biaya Operasional terhadap Profitabilitas pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero)*, 2008, hlm. 9.

Sebaliknya, semakin rendah pengurang (beban), semakin besar laba yang diperoleh perusahaan. Akibatnya, hubungan antara beban dengan laba dapat dinyatakan sebagai kebalikan atau negatif.

Berikut data *General and Administrative Expenses*, *Amortisation Expenses* dan *Earning Before Tax* merupakan pendapatan perusahaan PT. XL Axiata Tbk dari 2010 hingga 2019.

Tabel 1.1
Jumlah *General and Administrative Expenses* , *Amortisation Expenses*, dan *Earning Before Tax* pada PT. XL Axiata Tbk. Periode 2010-2019 per Tahun (dalam jutaan rupiah)

Tahun	<i>General and Administrative Expenses</i> X1		<i>Amortisation Expenses</i> X2		<i>Earning Before Tax</i> Y	
2010	551.178		50.500		3.867.981	
2011	598.233	↑	72.342	↑	3.864.643	↓
2012	673.153	↑	72.342	↑	3.751.421	↓
2013	560.827	↓	115.109	↑	1.389.667	↓
2014	666.679	↑	619.544	↑	(1.069.786)	↓
2015	659.727	↓	245.873	↓	(630.526)	↑
2016	498.320	↓	218.067	↓	185.581	↑
2017	551.691	↑	193.582	↓	221.238	↑
2018	476.441	↓	147.711	↓	(4.396.280)	↓
2019	531.193	↑	32.763	↓	1.144.117	↑

Sumber: www.xl.co.id Laporan Keuangan PT XL Axiata Tbk 2010-2019

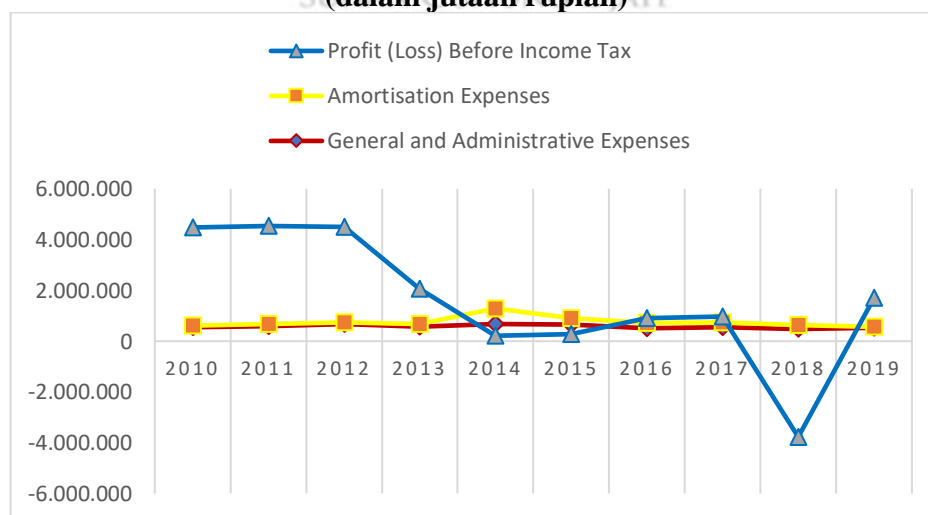
Berdasarkan tabel di atas, *General and Administrative Expenses* mengalami penurunan sebesar 112.326 pada tahun 2013, pada *Amortisation Expenses* naik

42.767 dan pada *Earning Before Tax* turun 2.361.754. *General and Administrative Expenses* tumbuh sebesar 53.371 pada tahun 2017, sedangkan *Amortisation Expenses* berkurang sebesar 24.485 dan *Earning Before Tax* naik sebesar 35.657.

Pada tahun 2018, *General and Administrative Expenses* serta *Amortisation Expenses* masing-masing turun sebesar 75.250 dan 45.871, sedangkan variabel *Earning Before Tax* turun sebesar 4.175.042 dengan menunjukkan angka kerugian. pada tahun 2019, *General and Administrative Expenses* tumbuh sebesar 54.752 dan pada *Amortisation Expenses* turun sebesar 114.948, namun *Earning Before Tax* naik sebesar 3.252.163.

Berdasarkan uraian di atas, tampak terjadi fluktuasi antara Total *General and Administrative Expenses*, *Amortisation Expenses*, yang mempengaruhi perkembangan *Earning Before Tax* pada PT. XL Axiata Tbk. Grafik berikut menggambarkan periode 2010-2019:

Grafik 1.1
Jumlah *General and Administrative Expenses* , *Amortisation Expenses* dan *Earning Before Tax* pada PT XL Axiata Tbk Periode 2010-2019 per Tahun (dalam jutaan rupiah)



Berdasarkan grafik di atas, terlihat adanya siklus naik turun antara *General and Administrative Expenses*, *Amortisation Expenses*, meskipun siklusnya tidak terlalu signifikan, dibandingkan dengan *Earning Before Tax*, yang memiliki siklus fluktuasi sangat signifikan. Fluktuasi yang cukup stabil dari tahun ke tahunnya dialami oleh *General and Administrative Expenses*. *Amortisation Expenses* juga mengalami fluktuasi yang cukup stabil, kecuali pada tahun 2014 mengalami kenaikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Berbeda dengan *General and Administrative Expenses* dan *Amortisation Expenses*, pada *Earning Before Tax* tampak mengalami fluktuasi yang sangat signifikan pada awal tahun terjadi siklus yang sangat stabil, kemudian penurunan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2012 dan 2013, dan penurunan kembali terjadi pada tahun 2014, kemudian di tahun 2015 perusahaan mengalami kerugian kembali tetapi tidak lebih besar dari tahun sebelumnya, dan meskipun perusahaan mampu menstabilkan situasi keuangannya, ia mengalami penurunan besar pada 2018 diakibatkan oleh kerugian yang lebih besar daripada kerugian di tahun-tahun sebelumnya

Berdasarkan pemaparan di atas, ada beberapa yang berbanding terbalik dengan teori apabila *General and Administrative* naik maka *Earning Before Tax* akan turun, dan apabila *Amortisation Expenses* naik maka *Earning Before Tax* akan mengalami penurunan dan begitu juga sebaliknya. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 1.1 pada tahun 2013 variabel *General and Administrative Expenses* mengalami penurunan tetapi variabel *Earning Before Tax* mengalami penurunan.

Dan variabel *Amortisation Expenses* pada tahun 2018 mengalami penurunan dan variabel *Earning Before Tax* juga mengalami penurunan.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***Pengaruh General and Administrative Expenses dan Amortisation Expenses Terhadap Earning Before Tax Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) (Studi PT XL Axiata Tbk Periode 2010-2019).***

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud mengidentifikasi *General and Administrative Expenses* dan *Amortisation Expenses* terhadap *Earning Before Tax* pada PT XL Axiata Tbk. Oleh karena itu, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *General and Administrative Expenses* secara parsial terhadap *Earning Before Tax* pada PT XL Axiata Tbk?
2. Seberapa besar pengaruh *Amortisation Expenses* secara parsial terhadap *Earning Before Tax* pada PT XL Axiata Tbk?
3. Seberapa besar pengaruh *General and Administrative Expenses* dan *Amortisation Expenses* secara simultan terhadap *Earning Before Tax* pada PT XL Axiata Tbk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *General and Administrative Expenses* secara parsial terhadap *Earning Before Tax* pada PT XL Axiata Tbk;

2. Mengetahui pengaruh *Amortisation Expenses* secara parsial terhadap *Earning Before Tax* pada PT XL Axiata Tbk;
3. Mengetahui pengaruh *General and Administrative Expenses* dan *Amortisation Expenses* secara simultan terhadap *Earning Before Tax* pada PT XL Axiata Tbk.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya.

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memperkuat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *General and Administrative Expenses* dan *Amortisation Expenses* dan *Earning Before Tax*;
 - b. Mengembangkan konsep dan teori tentang *General and Administrative Expenses* dan *Amortisation Expenses* dan *Earning Before Tax*;
 - c. Sebagai tambahan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *General and Administrative Expenses* dan *Amortisation Expenses* dan *Earning Before Tax*;
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi manajemen perusahaan, diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi pengelolaan keuangan;
 - b. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diharapkan bisa menjadi referensi mengenai penilaian terhadap aspek-aspek keuangan perusahaan;
 - c. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.